

PRESERVASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN MUSEUM

Studi Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo

Yogyakarta

Fatkhirrokhman

Abstrak

Kebijakan preservasi merupakan bagian dari kegiatan manajemen dalam perpustakaan. Kebijakan preservasi di Perpustakaan museum bertujuan untuk menunjukkan dan mewujudkan eksistensi kegiatan preservasi yang dilakukan, guna menyelamatkan nilai sejarah dan khazanah budaya bangsa Indonesia, baik fisik maupun isi. Sebagai perpustakaan museum, maka Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, memiliki prioritas untuk melaksanakan kegiatan preservasi bahan pustaka. Program kegiatan preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan implementasi dari kebijakan preservasi yang ada. Program ini meliputi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan preventif dan kegiatan kuratif. Saran-saran untuk pelaksanaan preservasi kedepan, diperlukan dukungan baik dari pemerintah maupun swasta, untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan museum

Kata Kunci: Kebijakan Preservasi, Preservasi, Perpustakaan Museum

A. PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir pada abad ke duapuluhan, preservasi telah berkembang menjadi salah satu macam pekerjaan yang menarik perhatian dalam dunia perpustakaan.¹ Hal ini tidak terduga sebelumnya, karena pada awalnya preservasi adalah embrio yang lahir dari istilah konservasi. Dikatakan embrio karena pada awalnya preservasi bermula dari kegiatan konservasi (mempertahankan masa lampau) yang dulunya hanya dikenal dalam kegiatan para arsip dan pustakawan buku langka. Sehingga perkembangan preservasi ini harus disikapi secara serius oleh dunia perpustakaan kita.

¹ John Feather, *Preservasi dan Pengelolaan Koleksi Perpustakaan*. Library Association. Terjemahan Rusina Sjahrial (dari judul asli: *Preservation and the Management of Library Collections*), 1991, hlm. V.

Berdasarkan pada Petunjuk Teknis Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan IAIN disebutkan bahwa “perawatan bahan pustaka adalah kegiatan melestarikan, memelihara dan memperbaiki bahan pustaka dari kehancuran, kerapuhan karena manusia, serangga dan lingkungan alam. Meliputi penjilidan, pengawetan, fumigasi, laminasi, dan pelestarian kandungan informasi bahan pustaka dengan cara pembuatan microfis/ microfilm” (butir kegiatan kepustakaan no. 3, Petunjuk Teknis Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan IAIN, 1997/ 1998:6). Dengan demikian kegiatan preservasi di perpustakaan dapat digolongkan menjadi dua program kegiatan preservasi, yaitu kegiatan preventif (pencegahan) dan kegiatan penanganan (kuratif atau perbaikan) bahan pustaka.

B. PEMBAHASAN

1. Preservasi

Tujuan pelestarian atau preservasi tidak akan lepas dari tujuan kebijaksanaan pelestarian dan kaitannya dengan bahan pustaka. Menurut Dureau dan Clements (1990: 2), tujuan kebijaksanaan pelestarian dirumuskan sebagai berikut:

- a) melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dan dialihkan pada media lain,
- b) melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.

Sedangkan menurut Sulistyo-Basuki,² tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.

2. Kebijakan dalam preservasi

Kebijakan adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan.³ Kebijakan atau *policy* merupakan

² Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 271.

³ Subandiyyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

landasan atau pedoman untuk menyusun kebutuhan. Kebijakan, setidaknya, tercantum secara jelas baik tugas, fungsi, dan tujuan dari adanya kebijakan tersebut, meminjam istilah dari Suwarno Wiji, yaitu sebagai landasan hukum yang konsideran.⁴

Dalam kerangka preservasi, kebijakan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan preservasi. Sehingga kebijakan pelestarian merupakan suatu dokumen yang berisi maksud-maksud pelestarian secara terinci dan prosedur yang terkandung didalamnya sebagaimana yang terdapat pada buku Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka yang diterbitkan pada tahun 1995 pada halaman 17-18. Kebijakan harus bisa menyatakan bahwa, suatu kebijakan preservasi, pada pokoknya adalah menjabarkan apa yang harus dipreservasi dan dengan cara yang mana untuk mempreservasi kelompok bahan pustaka atau materi tertentu.⁵

Kebijakan preservasi, menurut Harvey,⁶ adalah masalah manajemen dan harus dipertimbangkan hubungannya dengan kebijakan manajemen perpustakaan. Sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh Bauer bahwa: "Library management can refer to many levels of policy and responsibility."⁷

Jadi, berdasarkan hal diatas, kebijakan preservasi akan membutuhkan *planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (kontrol). Dan dengan demikian, dapat diketahui bahwa, kebijakan preservasi seharusnya merupakan kegiatan manajemen.

Kebijakan preservasi adalah suatu dokumen tertulis (formal) yang berisi maksud-maksud pelestarian secara terperinci dan prosedural yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemahaman keadaan lokal dan konsep fungsi lembaga perpustakaan tersebut. Dan ini berarti bahwa kebijakan preservasi tergantung dari kebijaksanan manajemen perpustakaan itu sendiri. Jadi kegiatan preservasi merupakan sebuah kegiatan manajemen untuk melakukan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan.

1993), hlm. 146.

⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 40.

⁵ Feather, *Preservasi dan...*, hlm. 184.

⁶ Ross Harvey, *Preservation in Libraries: Principles, Strategies and Practices for Librarians* (London: Bowker Saur, 1992), hlm. 211.

⁷ Peter Hernon, et al., *A Handbook: Statistics for Library Decision Making* (New Jersey: Alex Publishing, 1989), hlm. 3.

3. Kebijakan Preservasi di Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sebuah organisasi, harus mampu bertahan dan berkembang dengan kebijakan yang dimilikinya. Perpustakaan tidak perlu bergantung kepada pihak lain. Akan tetapi perpustakaan tetap menjalin, membina dan mengembangkan kerja sama dengan mitra kerjanya sebagai wujud kebijakannya.

Kebijakan preservasi digunakan untuk menunjukkan dan mewujudkan eksistensi kegiatan preservasi dalam dunia perpustakan. Mengetahui apa kebijakan itu, apa yang dilakukan, bagaimana melakukan, serta apa yang akan dicapai dan dituju. Semuanya mesti disusun dalam sebuah kebijakan preservasi, baik berfungsi sebagai aturan (regulasi) maupun sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan preservasi. Kebijakan preservasi tersebut harus aplikatif sehingga tidak membelenggu kegiatan preservasi.

Kebijakan preservasi, idealnya, merupakan dokumen yang tertulis sehingga memudahkan pengaplikasiannya dalam kegiatan preservasi di perpustakaan. Selain itu kebijakan preservasi ini juga sebagai perwujudan dari pemikiran manusia.

Perpustakaan merupakan sebuah institusi yang bertugas mengelola bahan pustaka. Sehingga dalam kegiatan preservasinya minimal meliputi dua tindakan utama preservasi, yaitu: tindakan preventif dan tindakan kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan adalah dengan melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap suhu, penanganan koleksi, agar tidak menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka dan naskah. Untuk tindakan kuratif, dalam perpustakaan adalah dengan melakukan tindakan penanganan bahan pustaka yang mengalami kerusakan.

Kegiatan preservasi tersebut tidak akan terlaksana tanpa adanya kebijakan preservasi yang dibuat. Artinya bahwa kebijakan preservasi yang dibuat di Perpustakaan tidak terlepas dari keputusan-keputusan yang diambil oleh sumber manusia sebagai pembuat sekaligus pelaku dari kegiatan preservasi. Dalam hal ini adalah pihak perpustakaan, serta pihak manajemen.

4. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Keberadaan perpustakaan di Museum Sonobudoyo (selanjutnya disebut

MSB) Yogyakarta merupakan pelaksanaan dari sarana pokok dan sarana penunjang. Pengadaan sarana ini merupakan kebutuhan untuk fungsi pelayanan yang dibutuhkan. Adapun sebagai sarana pokok bagi MSB Yogyakarta, yaitu sebagai sarana edukasi ilmiah dan edukasi kultural. Sebagai sarana edukasi ilmiah, maka Perpustakaan MSB mempunyai tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai edukatif bagi kegiatan ilmiah. Seperti untuk penelitian, studi komparatif bagi pelajar maupun pelaku akademik lainnya.

Perpustakaan museum juga berfungsi sebagai salah satu tempat edukasi cultural. Fungsi ini sekaligus sebagai tempat koleksi berbagai hasil karya budaya manusia, baik buku maupun naskah-naskah nusantara, disimpan. Jadi, perpustakaan MSB, pada awalnya merupakan pengembangan tugas untuk kegiatan *kuratorial* (penanganan bahan pustaka) naskah, lontar dan buku-buku yang menjadi koleksi museum Sonobudoyo. Keberadaan perpustakaan MSB Yogyakarta mampu memberikan kontribusi dan andil yang positif, baik langsung maupun tidak langsung, bagi pemakai perpustakaan.

Perpustakaan MSB memiliki banyak sekali koleksi untuk dirawat. Dan pada tingkat operasionalnya, perpustakaan ini mengelola sebagian kecil dari koleksi yang dimiliki museum.

Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan sebuah institusi besar yang mempunyai tugas pokok dan sekaligus berfungsi sebagai wadah perawatan, pelestarian dan mengkomunikasikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat.⁸ Sebagai perpustakaan budaya terbesar di Indonesia, Perpustakaan Museum Sonobudoyo memiliki banyak sekali koleksi peninggalan sejarah bangsa. Seperti juga perpustakaan yang lain, yang selalu mengembangkan koleksinya, maka Perpustakaan MSB juga selalu bertambah jumlah koleksinya. Bahkan sampai sekarang jumlah koleksi bahan pustaka perpustakaan Museum sonobudoyo sudah mencapai sekitar 50.000 an. Meliputi koleksi naskah yang berjumlah 1420 *kertas*, kemudian koleksi lontar 150 *keropak* (bendel), dan sisanya adalah koleksi yang berbentuk buku-buku referensi,⁹ yang berisi tentang

⁸ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara-Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. vi.

⁹ Susanto B.E., wawancara tanggal 8 Maret 2007, pukul 10.00 WIB. Koleksi buku-buku referensi tersebut termasuk lengkap (meliputi koleksi sastra, budaya, dan lain-lain) dan menjadi rujukan bagi kegiatan penelitian akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia (seperti

sejarah dan kebudayaan Jawa maupun Indonesia pada umumnya.

Keberagaman koleksi yang dimiliki inilah, yang telah menarik perhatian dari Ford Foundation untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan preservasi naskah Museum Sonobudoyo dari 1987-1989. Kegiatan preservasi yang diselenggarakan oleh MSB Yogyakarta tersebut didanai oleh the Ford Foundation, South Asian Microform Project, Kedutaan Besar Australia dan beberapa perusahaan di Jakarta.¹⁰ Yang inti dari kegiatan ini adalah inventarisasi naskah, pembuatan deskripsi mendetail tiap naskah yang ada, dan perekaman naskah melalui sarana teknologi.

Namun penambahan jumlah koleksi ini juga menjadi permasalahan tersendiri bagi perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Permasalahan tersebut melibatkan unsur-unsur penting dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka seperti:

- a) Manajemen yang bertanggung jawab dalam kegiatan.
- b) Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki.
- c) Laboratorium, ruang pelestarian dengan peralatan lengkap, seperti alat penjilidan, alat laminasi, alat fumigasi, pembersih debu dan sebagainya.¹¹

Sehingga implikasinya akan berkaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan preservasi, seperti masalah kebijakan preservasi, masalah anggaran, kurangnya tenaga yang memiliki dasar pendidikan perpustakaan, kurangnya fasilitas serta laboratorium kegiatan preservasi.

Permasalahan inilah yang harus menjadi perhatian serius sekaligus menjadi kajian penelitian bagi semua pihak dalam mengembangkan kegiatan preservasi. Perlu diketahui juga bahwa sedikit sekali jumlah perpustakaan di Indonesia yang dapat menyaingi kekayaan koleksi buku berbahasa Belanda dan Jawa di Museum Sonobudoyo.¹² Karena kekayaan dan kekhasan koleksi yang dikelola inilah, maka penulis menjadikan Perpustakaan Museum Sonobudoyo

UGM, UNY, UNS, UIN Yogyakarta, UNAIR, dan bahkan beberapa perguruan tinggi lain dari Jakarta). Hal ini mengindikasikan bahwa bahan pustaka tersebut harus diselamatkan karena digunakan untuk sarana rujukan bagi penelitian sosial. Beliau adalah kepala sie Koleksi dan Konservasi perpustakaan MSB Yogyakarta.

¹⁰ Behrend, *Katalog Induk...*, hlm. vii.

¹¹ Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1993), hlm. 7.

¹² Behrend, *Katalog Induk...*, hlm. vii.

Yogyakarta sebagai objek penulisan.

5. Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Secara umum kebijakan preservasi, bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pemakai. Kebijakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materi koleksi yang mengandung nilai (informasi). Namun secara khusus kebijakan ini berfungsi untuk menyelamatkan nilai informasi yang dikandung oleh suatu bahan pustaka.

Tujuan tersebut merepresentasikan maksud dari kegiatan preservasi yang dirumuskan. Dan dalam hal ini bermaksud untuk mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan, dan selanjutnya bisa dipakai oleh pembaca perpustakaan.

Perpustakaan MSB Yogyakarta mempunyai tujuan yang terdapat dalam kebijakan preservasi. Sebagai perpustakaan museum mereka memiliki koleksi langka yang beraneka ragam, dan mempunyai nilai sejarah khasanah budaya bangsa Indonesia. Bahan pustaka yang lama dan naskah-naskah kuno sebagai koleksi utama perpustakaan adalah aset yang perlu dilestarikan keberadannya, baik isi maupun fisiknya. Inilah tujuan utama dari kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB. Meskipun secara tertulis tidak ada tujuan formal yang baku sebagai tujuan utama kebijakan preservasi.

Tujuan lain dari kebijakan pelestarian koleksi di Perpustakaan MSB adalah untuk menetapkan suatu pernyataan formal. Pernyataan ini mewujudkan maksud dan tujuan pelestarian koleksi, terutama menyangkut semua aspek dari pelaksanaan pelestarian bahan pustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan MSB. Sehingga secara profesional, yang bertanggungjawab terhadap pelestarian bahan pustaka adalah pustakawan dan konservator. Masing-masing menjamin bahwa setiap koleksi bahan pustaka dipelihara sesuai dengan nilainya. Ini bukan berarti bahwa bahan pustaka tersebut harus dilestarikan terus dengan jangka waktu yang tidak terbatas, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi perpustakaan.

Pelaksanaan kebijakan pelestarian harus melalui proses perencanaan. Perencanaan ini dimulai dari penelusuran, survai kondisi dan penentuan cara-cara pelestarian yang akan dilakukan. Semuanya harus diperhitungkan secara akurat

pada waktu penyusunan kebijakan preservasi.

Perpustakaan MSB idealnya membuat pernyataan kebijakan preservasi secara formal, (tertulis didasarkan pada proses perencanaan) dan bukan hanya kebijakan 'kasar' yang tidak mengacu pada proses perencanaan. Maksudnya bahwa dari pernyataan preservasi yang dibuat ini sesuai dengan tujuan awal keberadaan Perpustakaan MSB untuk melakukan kegiatan kuratorial (penanganan dan perawatan) terhadap bahan pustaka yang dimiliki.

6. Proses Penyusunan Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Penyusunan kebijakan dapat didefinisikan sebagai proses sosial. Dikatakan demikian karena penyusunan kebijakan melibatkan manusia sebagai pelaku, dimana pelaku-pelaku utama, dibantu dengan informasi teknis, berinteraksi untuk merumuskan kebijakan.¹³

Penyusunan kebijakan, dipandang sebagai penelitian dengan tujuan untuk tindakan kolektif. Dengan demikian penyusunan kebijakan dapat dicirikan dengan penelitian-penelitian nilai dan persetujuan politis. Inilah yang dimaksud dengan proses sosial dalam penyusunan kebijakan preservasi.

Dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka, penyusunan kebijakan merupakan proses kegiatan preservasi. Dimana pelaku kegiatan preservasi, merumuskan kebijakan preservasi dengan dibantu oleh informasi yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap kondisi lokal perpustakaan dan berbagai macam kebijakan dari pihak manajemen yang bersifat politis. Kondisi lokal perpustakaan diartikan dengan kondisi yang ada dan terjadi di perpustakaan tersebut. Sedangkan kebijakan politis dimaksudkan dengan kesesuaian kegiatan dengan program dengan anggaran dan kepentingan pihak yang terkait dengan kegiatan preservasi tersebut.

Perpustakaan MSB, sebelum melakukan kegiatan preservasi, memiliki kebijakan tertulis. Kebijakan tertulis ini dijadikan landasan pada pelaksanaan kegiatan preservasi tersebut.

¹³ Robert R. Mayer and Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial* (terj. The Design of Social Policy Research. Prentice Hall Inc. oleh Ardhana, Wayan [et al]) (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali-ECD Project (USAID), 1984), hlm. 5.

Dalam penyusunan kebijakan preservasi, sebelumnya pihak perpustakaan terlebih dahulu melakukan penelitian. Penelitian ini sebagai bagian dari proses penyusunan kebijakan preservasi. Adapun proses ini meliputi penelitian terhadap gedung dan koleksi, lingkungan gedung, dan melakukan strategi program. Inilah langkah-langkah atau tahapan dalam penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan MSB Yogyakarta dalam rangka menyusun kebijakan yang akan dijadikan landasan kegiatan preservasi. Sehingga secara mekanisme organisasi, disebut dengan proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

Untuk menggambarkan alur proses penyusunan tersebut maka dapat dijelaskan dengan menggunakan diagram sebagai berikut:

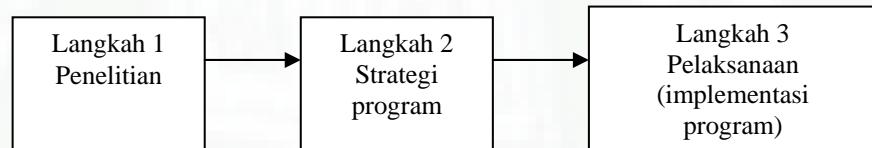


Diagram 2. Proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

Secara jelasnya rumusan langkah-langkah atau proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta diatas akan dijelaskan dalam sub sub bab dibawah ini sekaligus menjadi isi dari kajian dari penelitian yang dilakukan.

I. Penelitian

Penelitian merupakan langkah awal dari proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta. Adapun penelitian ini akan meliputi tiga hal, yaitu: gedung perpustakaan (bangunan) MSB, Koleksi Perpustakaan MSB, dan kondisi lingkungan Perpustakaan MSB.

Penelitian merupakan penggalian sumber data yang merupakan analisa dari kebutuhan. Setiap sumber data, memiliki karakter yang berbeda. Sehingga penelitian yang dilakukan akan memberikan situasi yang menguntungkan bagi

pemecahan masalah yang dihadapi. Begitu juga dengan preservasi, penelitian merupakan analisa terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan terhadap pemenuhan akan tindakan (pemecahan) yang harus dilakukan untuk mempreservasi bahan pustaka di perpustakaan MSB.

Berikut ini adalah gambaran penelitian di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

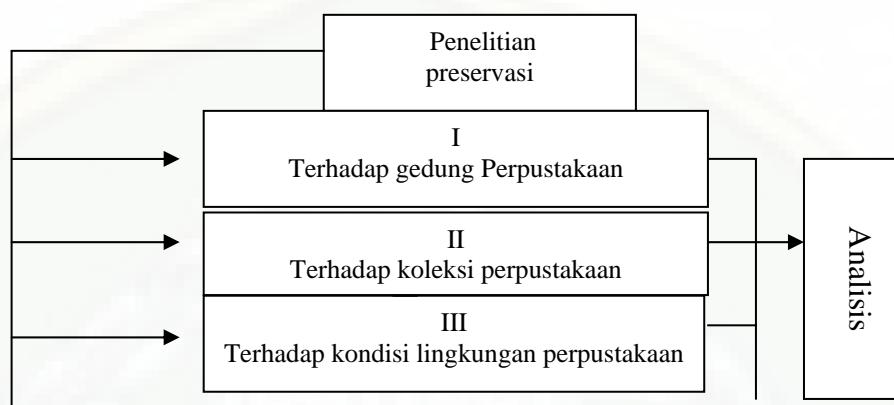


Diagram 3. Cakupan penelitian preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

Dalam prakteknya, proses penelitian preservasi di Perpustakaan MSB merupakan masukan (*input*) bagi langkah selanjutnya yaitu strategi program preservasi. Sehingga penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan MSB, dapat dijadikan analisis terhadap fakta lapangan (data) di perpustakaan MSB yang merupakan hasil penelitian terhadap tiga cakupan penelitian diatas. Dan pada proses selanjutnya, analisa tersebut digunakan untuk merumuskan program strategi yang tepat dalam menangani bahan pustaka di perpustakaan MSB Yogyakarta. Inilah sebenarnya fungsi dari penelitian terhadap gedung, koleksi dan lingkungan di perpustakaan MSB.

a) Penelitian gedung perpustakaan

Penelitian ini dilakukan oleh tim Seksi Koleksi dan Konservasi. Tim ini melakukan penelitian menyeluruh terhadap kondisi fisik dari gedung penyimpanan koleksi. Dalam melakukan penelitian gedung, tim peneliti mengembangkan beberapa kebijakan penelitian.

Ada tiga baris kebijakan yang dikembangkan di Perpustakaan MSB dalam penelitian gedung.

1) program pemeliharaan

Sebagai perpustakaan museum, Perpustakaan MSB mempunyai program pemeliharaan sebagai tanggungjawabnya terhadap materi yang dikelola. Untuk Perpustakaan MSB, lingkungan dalam gedung begitu penting. Sehingga diperlukan monitoring terhadap suhu, kelembaban dan udara. Monitoring ini dengan menggunakan alat-alat yang ada untuk mengatur dan menyesuaikan kondisi bahan pustaka sesuai dengan kenyamanan yang dibutuhkan. Dalam kegiatan ini akan ditemukan aspek-aspek monitoring dan pelaporannya sebagai bagian dari program pemeliharaan kepada pengelola secara teratur.

2) Pengaturan keamanan

Unsur kemanusiaan dalam kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Survai gedung dapat mengungkapkan titik rawan yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Unsur-unsur pencurian atau perusakan kadang-kadang terjadi dengan sengaja atau tidak sengaja.

Pencurian adalah suatu bahaya yang tidak dapat diabaikan dalam perpustakaan. Sehingga harus dilakukan tindakan pencegahan terhadap pencurian ini melalui sistem keamanan yang baik. Sistem peminjaman tertutup di Perpustakaan MSB merupakan sistem keamanan yang cocok, yang telah diterapkan, untuk melindungi koleksi. Selain untuk menghindari pencurian, sistem tertutup (*closed access*) ini dapat mencegah perusakan pada bahan pustaka oleh pengguna.

Ruang baca yang luas dan tidak menerima peminjaman atau hanya baca ditempat tidak membutuhkan pengecekan yang membutuhkan waktu. Dengan demikian perusakan bahan pustaka, seperti penyobekan halaman buku, untuk keperluan tertentu dan Pada saat membaca kadang-kadang terjadi coret-coretan oleh pemakai buku dapat di monitor secara teliti.

3) Rencana keadaan bencana.

Mencegah kerusakan merupakan bagian penting dari program preservasi. Dalam hal ini persiapan menghadapi bencana yang akan terjadi

kemudian menjadi unsur yang tidak bisa diremehkan dalam penyusunan kebijakan preservasi.

Survai gedung di Perpustakaan MSB adalah awal untuk mengungkap kemungkinan gedung menghadapi bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, angin dan semacamnya sulit untuk diprediksi. Memperhatikan hal demikian, Perpustakaan MSB mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan perencanaan terhadap desain gedung agar tahan menghadapi bencana tersebut telah dilakukan pada saat pembangunan.

Dalam rangka menuju Perpustakaan Museum International MSB, pihak perpustakaan telah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan desain gedung dengan standar ketahanan terhadap bencana. Kebutuhan akan ahli gedung yang bisa bekerjasama dengan para pustakawan menjadi kebutuhan yang mesti dipenuhi dalam kegiatan preservasi di Perpustakaan MSB.

Penelitian yang dilakukan meliputi penelitian terhadap kondisi fisik gedung perpustakaan. Seperti atap, apakah bocor atau tidak? apakah jalannya air hujan lancar atau tidak? kemudian bagaimana dengan saluran pipa air yang ada, apakah lancar atau mampet?. Kemudian bagaimana ketahanan tembok gedung perpustakaan terhadap bencana gempa? apakah lembab dan basah? ataukah berjamur? Bagaimana kualitas materi bangunan? dan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kondisi gedung Perpustakaan MSB.

Model penelitian dengan analisa pertanyaan-jawaban seperti inilah yang digunakan. Selain karena model ini disusun dengan pertanyaan yang kemudian dijawab dengan hasil pengamatan visual, model ini juga tidak membutuhkan prosedur yang berbelit-belit dan menyulitkan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian terhadap karakteristik dari gedung atau *Characteristics of the building*.

Hasil dari semua penelitian ini dicatat dalam sebuah catatan tim. Untuk kemudian dijadikan sebagai proses masukan atau *out put process* bagi pertimbangan penyusunan kebijakan. Hal ini disebut dengan bukti-bukti pertimbangan analisis. Dan akan digunakan sebagai pertimbangan bagi

masalah kebijakan yang dihadapi atau disusun. Sehingga pertimbangan dari analisis ini bisa diterapkan dalam laporan untuk merumuskan penyusunan kebijakan preservasi.

b. Penelitian terhadap koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo

Mempertahankan semua bahan pustaka dalam bentuk aslinya adalah tindakan yang tidak memungkinkan. Meskipun mungkin, akan tetapi sangat tidak praktis bagi perpustakaan karena ruangan yang terbatas. Sehingga untuk pengembangan koleksi dan pengelolaan yang benar harus ada proses seleksi untuk preservasi.

Penelitian koleksi Perpustakaan MSB oleh tim peneliti merupakan tujuan dari rancangan program ini. Penelitian ini dilakukan karena koleksinya sendiri merupakan materi yang akan dilindungi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data statistik yang ada di perpustakaan museum. Selain itu penelitian koleksi di Perpustakaan MSB juga dilakukan dengan mengamati langsung bahan pustaka untuk melihat kerusakan atau memperhatikan tanda-tanda kerusakan yang disebabkan oleh jamur atau serangga. Pengamatan langsung ini disebut dengan *visual inspection*, yaitu penelitian sebagai bagian dari teknik analisa penelitian preservasi.

Pada bahan pustaka yang langka dan juga naskah langka, penelitian menggunakan formulir sebagai survai koleksi. Adapun dalam penelitian formulir ini, survai yang dilakukan memuat hasil analisis yang mencantumkan jenis-jenis kerusakan fisik pada bahan pustaka. Analisis ini dilakukan dengan pemeriksaan satu persatu pada bahan pustaka tersebut. Seperti pada koleksi yang ditangani oleh Perpustakaan Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat Yogyakarta. Dalam formulir tersebut memuat analisis koleksi, dari deskripsi bibliografis bahan pustaka dan juga jenis kerusakan serta identifikasinya.

Teknik diatas merupakan survai koleksi untuk jenis formulir laporan buku. Meskipun dalam bentuk dan identifikasi kerusakan tidak sama persis, namun teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang harus diketahui menyangkut kondisi bahan pustaka tersebut. Hasil dari pencatatan teknik ini dijadikan bukti pertimbangan untuk

menentukan kondisi yang akan ditanggulangi oleh kebijakan di Perpustakaan MSB.

Waktu pelaksanaan penelitian yang ada membutuhkan variasi penelitian sesuai keadaan koleksi. Pelaksanaan penelitian bisa mencapai bulanan, sehingga memerlukan dana yang besar untuk survai, ketrampilan dan penguasaan staf perpustakaan yang menjalankan survai tersebut. Dan inilah yang dialami oleh Perpustakaan MSB karena memiliki koleksi yang berjumlah besar.

c. Penelitian lingkungan gedung Perpustakaan Museum Sonobudoyo

MSB memiliki beberapa bangunan, yaitu bangunan utama adalah museum, kemudian ada bangunan untuk kegiatan administrasi, gedung untuk perpustakaan dan terdapat juga untuk ruangan laboratorium preservasi konservasi. Ketiga bangunan ini berada dalam satu kompleks.

Bangunan untuk perpustakaan terletak diantara dua bangunan, museum dan administrasi. Dan ini posisinya masih berada di dalam belakang dua bangunan utama tersebut. Ini akan menyebabkan beberapa hal yang patut diwaspadai, seperti bahaya api, suhu dan kelembaban udara dan karena bangunannya berada dibelakang maka jarang terpantau secara langsung oleh umum.

Penelitian terhadap lingkungan gedung ini dilakukan staf Perpustakaan MSB dengan melakukan survai terhadap tempat kerja, ruangan penyimpanan koleksi, bangunan sekitar, terutama terkait dengan kebersihan. Pengecekan juga dilakukan terhadap perlengkapan preservasi yang dimiliki, apakah dalam kondisi yang memungkinkan atau memerlukan perawatan. Monitoring terhadap suhu dilakukan untuk menentukan apakah perlu pemasangan perlengkapan atau fasilitas preservasi yang lain atau tidak.

Analisis terhadap penelitian lingkungan gedung dilakukan, masih pada tahap kebersihan meliputi tempat kerja, ruang penyimpanan, dan lingkungan sekitar. Padahal dalam melaksanakan survai gedung, sebagai bahan penyusunan kebijakan preservasi, diperlukan tiga kebijakan terkait penelitian tersebut, yaitu: program pemeliharaan, pengaturan keamanan, dan rencana menghadapi bencana.

Pelaksanaan survai gedung di Perpustakaan MSB baru mencakup program

pemeliharaan dan kebersihan lingkungan. Dua kebijakan lainnya belum menjadi agenda. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi bencana seperti gempa dan gunung meletus. Dua kejadian alam tersebut sudah sering terjadi, namun khusus untuk gempa, dimana gempa pada 27 mei 2006 mampu merusakkan bangunan yang ada. Untuk itu, Perpustakaan MSB memerlukan persiapan khusus yang membutuhkan arsitek bangunan untuk mengantisipasinya. Antisipasi inilah yang terlewatkan oleh pihak Perpustakaan MSB.

II. Merumuskan Program Pelaksanaan Preservasi (strategi program)

Perpustakaan MSB Yogyakarta melakukan perencanaan terhadap strategi. Perencanaan ini digunakan untuk menentukan tindakan program preservasi yang tepat, sesuai dengan hasil identifikasi dari penelitian-penelitian diatas. Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan penelitian-penelitian terhadap gedung, koleksi dan lingkungan gedung. Berikut gambaran alur proses perumusan (strategi) program.

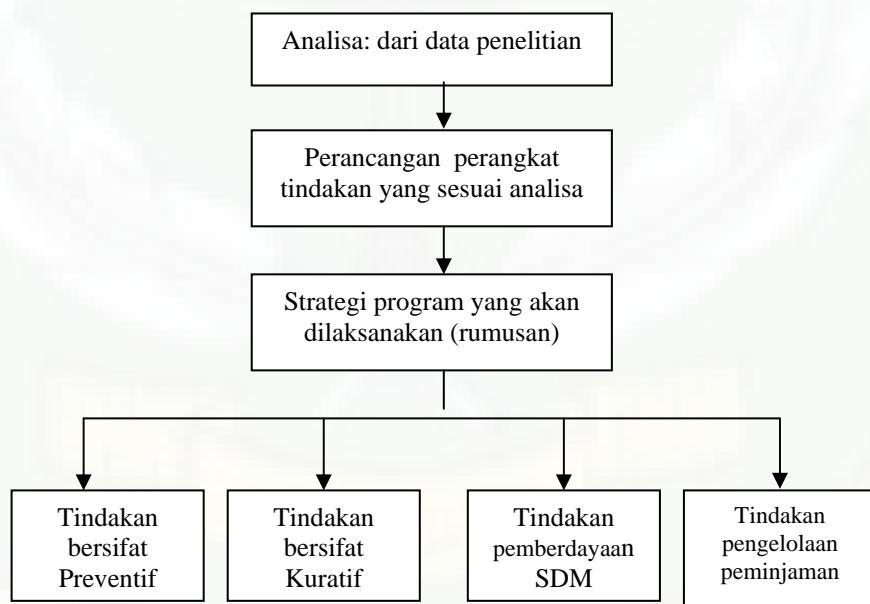


Diagram 4. Proses perumusan strategi program di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

Di Perpustakaan MSB, strategi program yang dirumuskan meliputi empat hal, yaitu tindakan yang bersifat preventif, kuratif, sumber daya manusia (staf), dan prosedur pengelolaan atau peminjaman.¹⁴ Rumusan keempat hal di atas kemudian akan diwujudkan dalam bentuk program kegiatan preservasi yang selanjutnya akan dijadikan landasan dalam pelaksanaan kegiatan preservasi.

Sebagai landasan, tentu strategi program preservasi di Perpustakaan MSB masih dalam batasan pemahaman kondisi lokal perpustakaan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa strategi program (desain) yang dirumuskan dan dilaksanakan adalah sebatas kemampuan dari seluruh sumber daya yang ada di perpustakaan. Dan untuk memaksimalkan desain tersebut pihak manajemen kemudian melakukan upaya optimalisasi sumber daya pelaksanaan kegiatan preservasi, baik staf maupun peralatan pendukung.

Beberapa rumusan strategi program preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta.

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif ini merupakan tindakan pencegahan, yaitu semua tindakan yang dihasilkan untuk memelihara, merawat dan menjaga bahan pustaka dari kerusakan. Salah satu contoh dari tindakan ini adalah melakukan monitoring terhadap suhu dan kelembababn udara diruangan penyimpanan koleksi Perpustakaan MSB.

2. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif di Perpustakaan MSB adalah tindakan yang dilakukan setelah mengetahui adanya kerusakan bahan pustaka. Tindakan ini adalah menangani bahan pustaka yang mengalami tanda-tanda kerusakan, atau yang telah rusak, baik karena serangga maupun jamur. Salah satu contoh tindakan ini adalah fumigasi.

3. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah perumus sekaligus pelaksana kegiatan preservasi. Sehingga diperlukan manusia yang benar-benar berkualitas dan mengetahui kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Susanto B.E. staf perpustakaan yang ada tidak memiliki keahlian dan pendidikan formal perpustakaan. Mereka

¹⁴ Susanto B E., "Wawancara tgl 18 Januari 2007, 9.30 WIB".

melakukan kegiatan preservasi tersebut karena kebiasaan, sehingga diperlukan upaya optimalisasi sumber daya yang ada.¹⁵

Pelatihan dan kursus tentang kegiatan preservasi adalah contoh dari optimalisasi sumber daya. Dengan demikian sumber daya manusia termasuk hal yang dimasukkan dalam rumusan strategi program preservasi di Perpustakaan MSB.

4. Prosedur pengelolaan dan peminjaman

Prosedur pengelolaan dan peminjaman bahan pustaka di Perpustakaan MSB diatur untuk meminimalisasi kerusakan koleksi di perpustakaan MSB. Prosedur ini meliputi penanganan bahan pustaka secara baik dan benar. Sedangkan contoh untuk peminjaman adalah baca di tempat. Program ini sebetulnya masuk dalam tindakan preventif, akan tetapi karena terkait dengan kegiatan pengelolaan bahan pustaka, maka dalam rumusan strategi program menjadi hal yang berdiri sendiri. Ini dikarenakan pengelolaan bahan pustaka sangat luas cakupannya.

Empat rumusan strategi itulah yang menjadi cakupan dalam merumuskan strategi program sebagai bagian dari proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta. Dalam rumusan strategi program preservasi di Perpustakaan MSB diatas, mencerminkan bahwa pelaksanaan program preservasi harus didasarkan pada kebijakan strategi yang terencana dengan baik.

Beberapa cakupan kebijakan strategi untuk pelaksanaan program preservasi.

1. Tindakan preventif untuk mengurangi proses kerusakan.
2. Pemeliharaan, meliputi pembersihan rutin untuk menghindari debu.
3. Program pelatihan dan penyuluhan kepada staf dan pengguna.
4. Perencanaan kesiapan menghadapi bencana.
5. Pembuatan kotak pelindung, penjilidan dan membungkus koleksi.
6. Program penggantian media kedalam bentuk mikro dan foto repro.
7. Program perawatan, pengawetan dan perbaikan.
8. Menyisihkan (*weeding*) koleksi yang sudah tidak dipergunakan lagi (misalnya sudah rapuh) setelah melalui program reproduksi.

¹⁵ Susanto B.E., "Wawancara tgl. 18 Januari 2007".

9. Prosedur pameran atau peminjaman

Masing-masing cakupan tersebut dapat dikembangkan dalam beberapa model kegiatan yang sesuai untuk preservasi perpustakaan. Hal itu membuat hubungan antara kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang disusun menjadi representasi positif sebuah program kebijakan pelestarian bahan pustaka. Model inilah yang digunakan untuk melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan analisa hasil penelitian (*input*) preservasi di Perpustakaan MSB.

III. Implementasi program (pelaksanaan)

Langkah ini merupakan langkah ketiga atau langkah terakhir dari rangkaian proses penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB Yogyakarta. Implementasi program ini sebetulnya sudah masuk dalam wilayah teknis pelaksanaan kegiatan preservasi perpusakaan. Namun dalam penyusunan kebijakan preservasi di Perpustakaan MSB, implementasi program harus menjadi bagian dari proses akhir penyusunan kebijakan preservasi.

Sebagaimana diketahui bahwa tindakan preservasi secara umum juga berarti penyimpanan, maka menyimpan bahan pustaka dalam jangka waktu yang lama akan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Baik untuk penyimpanan selama dalam proses pengawetan maupun perbaikan. Untuk itu lembaga perpustakaan harus memikirkan jenis-jenis koleksi yang akan digunakan oleh lembaga tersebut, sebagai sumber informasi utama yang akan disajikan kepada pengguna, sehingga dalam menentukan kegiatan preservasi harus bertumpu pada kekuatan lembaga yang menaunginya.

Kegiatan preservasi hendaknya mampu membawa kearah realisasi total dan bisa diimplementasikan kedalam sumber-sumber yang tersedia agar sesuai dengan tujuan organisasi. Adapun dalam pengimplementasiannya, prosedur kegiatan preservasi memerlukan kebijakan baik sumber daya manusia maupun perencanaan dan juga hasil analisis dari faktor-faktor yang berpengaruh bagi kelestarian bahan pustaka.

Pelaksanaan kebijakan pelestarian diperoleh melalui proses perencanaan, yaitu dimulai dari penelusuran, survai kondisi dan penentuan cara-cara pelestarian yang akan dilakukan. Dan semuanya itu harus diperhitungkan secara akurat pada

waktu penyusunan kebijakan preservasi. Harus dipikirkan juga oleh sebuah perpustakaan untuk membuat pernyataan kebijakan secara formal, (tertulis didasarkan pada proses perencanaan) dan bukan hanya kebijakan kasar yang tidak mengacu pada proses perencanaan. Hal ini menurut Susanto B.E karena implementasi program preservasi merupakan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan preservasi itu sendiri. Implementasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai proses kegiatan preservasi.¹⁶

Implementasi program adalah kegiatan teknis preservasi. Yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebagai hasil dari keputusan manajemen. Implementasi program preservasi di Perpustakaan MSB mempertimbangkan hubungannya dengan kebijakan manajemen museum. Pertimbangan inilah yang mendasari proses penyusunan kebijakan di Perpustakaan MSB yang didasarkan pada pelaksanaan program preservasi bahan pustaka. Dan dalam prakteknya implementasi program ini tertuang dalam program preventif dan program kuratif di Perpustakaan MSB.

C. KESIMPULAN

Kebijakan preservasi di perpustakaan Museum adalah sebuah pernyataan tertulis, yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan preservasi. Kebijakan preservasi dilakukan untuk menentukan arah dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan preservasi di Perpustakaan Museum setidaknya meliputi dua hal, yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Kegiatan tersebut berfungsi untuk melestarikan bahan pustaka sebagai koleksi budaya bangsa. Fungsi ini sesuai dengan tujuan adanya museum sebagai lembaga yang merawat dan melestarikan khazanah budaya bangsa.

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa perpustakaan Museum tersebut ini perlu membuat kebijakan preservasi secara tertulis (kebijakan tertulis) sebagai pedoman dan landasan pelaksanaan kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan MSB. Di samping itu, juga dibutuhkan tenaga-tenaga pustakawan dan konservator ahli yang memiliki pendidikan formal dibidangnya. Ini dibutuhkan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Museum.

¹⁶ Susanto B.E., "Wawancara tgl. 7 Maret 2007".

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E..1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara-Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Depag RI. 1997/ 1998. *Petunjuk Teknis Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan IAIN*. Jakarta: Depag RI
- Dureau, J.M. [dan] Clements, D.W.G.. 1986. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Terjemahan Mimi D. Aman (dari judul asli: Principles for the Preservation and Conservation of Library materials). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1990.
- Feather, John. 1991. *Preservasi dan Pengelolaan Koleksi Perpustakaan*. Library Association. Terjemahan Rusina Sjahrial (dari judul asli: Preservation and the Management of Library Collections). Proyek Pengembangan Sistem Nasional Perpustakaan Tahun 1994/1995.
- Harvey, Ross. 1992. *Preservation in Libraries: Principles, Strategies and Practices for Librarians*. London: Bowker Saur.
- Hernon, Peter [et al.]. 1989. *A Handbook: Statistics for Library Decision Making*. New Jersey: Alex Publishing.
- Martoatmodjo, Karmidi.1993. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Mayer, Robert R., and Ernest Greenwood. 1984. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial* (terj. The Design of Social Policy Research. Prentice Hall Inc. oleh Ardhana, Wayan [et al]). Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali-ECD Project (USAID).
- Perpustakaan Nasional RI. 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Qolyubi, Syihabuddin [et al]. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab
- Subandiyyah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, B.E. 2005. "Perawatan Naskah Daun Lontar." *Artikel untuk penerbitan Bulletin Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, (Februari 1982).
- Sutarno N S. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- Suwarno, Wiji. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.